

# KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: Studi Kasus pada Daerah Kelurahan Antirogo Jember

Salman Alfarizy<sup>1</sup>, Dani Fahrullah<sup>2</sup>, Tanzilur Rohman<sup>3</sup>, Ahmad Diki Firmansyah<sup>4</sup> dan Muhammad Abdul Aziz Ali<sup>5</sup>

<sup>1</sup>salmanalfarizy631@gmail.com, <sup>2</sup>danifahrullah012@gmail.com, <sup>3</sup>ra3145340@gmail.com, <sup>4</sup>Diki92814@gmail.com dan <sup>5</sup>muhabdazizali@gmail.com

---

**Histori Artikel:** Diterima: 11 Nov, 2025 | Revisi: 01 Dec, 2025 | Tersedia online: 02 Jan, 2026

---

## Abstract

Poverty is one of the fundamental problems in economic development, both at the national and local levels. In Indonesia, although economic growth has continued to increase, social inequality and poverty remain serious issues, particularly in rural areas. One of the regions facing these challenges is Antirogo Subdistrict in Jember Regency, Jember. This area has a high unemployment rate, limited access to education for low-income communities, and a strong dependence on unstable subsistence agriculture.

The research method used in this study is a quantitative descriptive approach. Quantitative descriptive research is a method aimed at describing existing phenomena based on current facts and observable conditions as they are. This approach allows the researcher to systematically present data related to poverty conditions in Antirogo Subdistrict and analyze them statistically to obtain an objective overview of the situation.

Based on the review and analysis of the literature as well as field findings in Antirogo Subdistrict, it can be concluded that poverty from an Islamic perspective is a multidimensional condition that encompasses not only material aspects but also spiritual, social, and psychological dimensions. Islam views poverty as a structural problem that must be addressed through a holistic approach integrating the values of justice, solidarity, and balance. Therefore, poverty alleviation efforts should not rely solely on direct assistance but must also involve character development and comprehensive human capacity building.

**Keywords:** Kemiskinan, Ekonomi Islam dan Ekonomi

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah fundamental dalam pembangunan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun lokal. Di Indonesia, meskipun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan, kesenjangan sosial dan kemiskinan masih menjadi persoalan serius, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu daerah yang menghadapi tantangan ini adalah kelurahan Antirogo kabupaten Jember. Desa ini memiliki angka pengangguran tinggi, keterbatasan akses Pendidikan bagi masyarakat tidak mampu, serta ketergantungan pada sektor pertanian subsisten yang tidak stabil.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Selama ini, pemerintah Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan yang ada. Upaya pengentasan kemiskinan terdapat dua strategi yang harus di tempuh. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang. Kedua, melakukan pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadinya kemiskinan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu, terciptanya masyarakat yang adil dan makmur (Royat, 2015).

Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat. Ketika data telah tersedia, maka pemerintah dapat mengambil keputusan apa saja yang harus dilakukan untuk penanggulangan tersebut. Selain itu, data yang tersedia dapat membuat pemerintah membandingkan angka kemiskinan dari tahun ke tahun.

Konsep ekonomi Islam hadir sebagai alternatif solusi yang menawarkan pendekatan sistemik berbasis nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan distribusi kekayaan yang merata. Instrumen utama seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf tidak hanya bersifat spiritual, tetapi memiliki dimensi ekonomi yang konkret dalam mengatasi kemiskinan.

Alasan pemilihan judul ini dilatarbelakangi oleh minimnya implementasi ekonomi Islam secara nyata di masyarakat pedesaan, padahal konsep tersebut menawarkan banyak potensi untuk mengatasi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Studi ini mencoba menggali lebih dalam bagaimana kemiskinan di Kelurahan Antirogo dapat dianalisis dan ditangani dengan perspektif ekonomi Islam, melalui pendekatan lapangan dan wawancara dengan warga serta tokoh setempat.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Profil Kemiskinan Masyarakat

Bapak Agus Haryono selaku sekertaris di kantor kelurahan, beliau menuturkan bahwa sekitar 40% masyarakat Kelurahan Antirogo hidup dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua kepala keluarga, mayoritas dari mereka hanya berpenghasilan kurang dari Rp 1.000.000 per bulan. Mata pencaharian utama adalah sebagai buruh tani, pedagang keliling, dan pekerja serabutan yang tidak memiliki kepastian pendapatan harian. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan anak, dan layanan kesehatan.

Tidak hanya rendahnya penghasilan, kepemilikan aset produktif juga sangat terbatas. Beberapa warga tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan hanya mengandalkan pekerjaan musiman di lahan milik orang lain. Selain itu, akses terhadap lembaga keuangan atau koperasi untuk mendapatkan pinjaman modal juga hampir minim dikarenakannya minimnya pengetahuan warga mengenai sistem pinjaman dan sebagainya. Ketiadaan jaminan atau riwayat kredit membuat warga miskin sulit mendapatkan bantuan usaha yang berkelanjutan.

Ketergantungan terhadap bantuan sosial juga cukup tinggi. Warga sering kali berharap pada bantuan pemerintah, baik berupa sembako, BLT, maupun subsidi lainnya. Namun, bantuan tersebut hanya bersifat temporer dan belum mampu mengubah kondisi ekonomi secara jangka panjang. Mereka belum memiliki keterampilan atau peluang usaha yang memungkinkan peningkatan taraf hidup secara mandiri.

### B. Pandangan terhadap Ekonomi Islam

Sebagian besar warga Kelurahan Antirogo memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai konsep ekonomi Islam. Dalam wawancara, mereka menyebutkan bahwa zakat hanya diberikan setahun sekali saat Idul Fitri dan

bersifat sedekah biasa. Pemahaman mereka belum sampai pada tingkat bahwa zakat dapat dikelola secara produktif untuk membiayai usaha atau meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Tokoh agama setempat juga mengakui bahwa dakwah terkait ekonomi Islam belum menjadi prioritas. Ceramah keagamaan lebih banyak membahas aspek ibadah ritual dan akhlak, sementara pembahasan tentang zakat, infaq, dan wakaf sebagai solusi ekonomi belum disampaikan secara mendalam. Ketiadaan lembaga atau forum edukasi ekonomi Islam di desa memperparah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap potensi sistem tersebut.

Meski demikian, ada keterbukaan dari masyarakat ketika dijelaskan secara langsung tentang konsep zakat produktif dan koperasi syariah. Beberapa warga bahkan tertarik jika ada program pelatihan usaha berbasis syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman awal lemah, potensi penerimaan masyarakat terhadap ekonomi Islam cukup tinggi jika dibarengi dengan edukasi dan pendampingan.

#### C. Peran Lembaga Zakat Lokal

Di kelurahan Antirogo, lembaga pengelola zakat belum terbentuk secara resmi dan terorganisir. Zakat yang dikumpulkan selama ini bersifat spontan dan hanya disalurkan pada momen-momen tertentu seperti Ramadan atau musibah. Tidak ada basis data mustahik yang jelas, dan penyaluran zakat dilakukan tanpa perencanaan jangka panjang, hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat.

Pengurus masjid yang secara informal mengelola zakat menyampaikan bahwa belum ada pelatihan atau arahan dari BAZNAS atau lembaga zakat resmi lainnya. Mereka mengelola zakat secara tradisional dan hanya berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar. Akibatnya, potensi zakat yang sebenarnya cukup besar tidak mampu dimanfaatkan secara optimal untuk program pemberdayaan masyarakat miskin.

Ketiadaan manajemen zakat produktif menjadi kendala utama. Belum ada inisiatif untuk menyalurkan zakat dalam bentuk bantuan usaha kecil, pelatihan keterampilan, atau wakaf produktif. Padahal, jika zakat dan wakaf dikelola secara sistematis, bisa menjadi solusi jangka panjang bagi pengentasan kemiskinan di desa. Ini menunjukkan perlunya intervensi dan pembinaan dari lembaga zakat tingkat kabupaten atau provinsi.

#### D. Analisis Lapangan

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bantuan konsumtif belum efektif dalam mengurangi angka kemiskinan. Banyak warga miskin tetap berada pada kondisi yang sama meskipun menerima bantuan beberapa kali. Ini terjadi karena tidak adanya

program lanjutan yang membina kemandirian ekonomi setelah bantuan diberikan.

Ekonomi Islam, dengan pendekatan zakat produktif dan wakaf usaha, menawarkan solusi alternatif yang lebih berkelanjutan. Namun, implementasinya membutuhkan sistem kelembagaan yang kuat dan pemahaman masyarakat yang cukup. Kelurahan Antirogo belum memiliki prasyarat tersebut, sehingga potensi-potensi ekonomi Islam belum bisa dioptimalkan secara menyeluruh.

Masyarakat menunjukkan antusiasme ketika dijelaskan tentang koperasi syariah, usaha bersama, atau pelatihan kewirausahaan dengan sistem bagi hasil. Ini menjadi sinyal positif bahwa ekonomi Islam dapat diterima jika dikemas dengan program yang tepat sasaran dan dibimbing oleh pihak yang kompeten. Maka, sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan lembaga zakat sangat diperlukan untuk membentuk ekosistem ekonomi Islam yang nyata di tingkat desa.

Akhirnya, pendidikan dan sosialisasi juga menjadi tanggung jawab pemerintah untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang pentingnya zakat, wakaf, dan instrumen lainnya. Masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa ekonomi Islam bukan sekadar solusi alternatif, tetapi merupakan sistem yang holistik dan berbasis nilai-nilai ilahiah. Dalam hal ini, kementerian terkait seperti Kementerian Agama, Kementerian Sosial, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) harus bersinergi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam ke dalam agenda pembangunan nasional. Tanpa dukungan dari lembaga negara, pengentasan kemiskinan dalam kerangka Islam akan sulit terwujud secara menyeluruh.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap literatur serta temuan lapangan di Kelurahan Antirogo, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dalam perspektif Islam merupakan kondisi multidimensional yang tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga spiritual, sosial, dan psikologis. Islam memandang kemiskinan sebagai permasalahan struktural yang harus diselesaikan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan keseimbangan. Oleh karena itu, penyelesaian kemiskinan tidak cukup dilakukan dengan bantuan langsung semata, melainkan juga perlu melibatkan pembangunan karakter dan peningkatan kapasitas manusia secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa instrumen ekonomi Islam seperti zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan qard al-hasan memiliki potensi besar dalam

mengentaskan kemiskinan apabila dikelola secara terstruktur dan profesional. Namun, optimalisasi instrumen-instrumen tersebut masih menghadapi kendala berupa lemahnya kelembagaan, rendahnya literasi masyarakat, serta kurangnya sinergi antara lembaga zakat dan pemerintah. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi kelembagaan, penguatan regulasi, dan dukungan kebijakan publik yang berpihak pada pengembangan ekonomi Islam untuk meningkatkan efektivitas penyaluran bantuan sosial Islam.

Akhirnya, peran aktif pemerintah, lembaga keuangan Islam, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan sistem distribusi kekayaan yang adil dan berkelanjutan. Pemerintah perlu mengadopsi pendekatan Islam dalam kebijakan pengentasan kemiskinan melalui pendidikan, pembinaan ekonomi produktif, dan penyediaan infrastruktur sosial berbasis syariah. Dengan mengintegrasikan instrumen ekonomi Islam ke dalam sistem pembangunan nasional, diharapkan kemiskinan dapat dikurangi secara signifikan dan tercapai kesejahteraan yang merata sesuai dengan prinsip maqashid syariah

### Daftar Pustaka

- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation. [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Future\\_of\\_Economics.html?id=0NGpDAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Future_of_Economics.html?id=0NGpDAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Arsyianti, L. D. (2017). *Pengaruh Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahik*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor.
- Ferezagia, Debrina Vita (2018) "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*: Vol. 1: Iss. 1, Article 1. Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol1/iss1/1>
- Nurhayati, & Firmansyah. (2020). Penerapan Ekonomi Islam di Desa Sukarame melalui Koperasi Syariah dan Wakaf Produktif. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 123-135.
- Endang Purwanti. (2024). Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Humanis* Vol. 4, No. 1, Januari 2024
- Sevinç, N., & Bulut, M. (2023). A Proposed Islamic Multidimensional Framework of Poverty: Interviews with Global Experts. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 145-160.

<https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.12>

- Wahyudi, I., Mahroji, M., & Angelita, J. (2024). Ending Poverty: Islamic Solutions for the Welfare of the Ummah. ResearchGate. [https://www.researchgate.net/publication/377188335\\_Ending\\_Poverty\\_Islamic\\_Solutions\\_For\\_The\\_Welfare\\_Of\\_The\\_Ummah](https://www.researchgate.net/publication/377188335_Ending_Poverty_Islamic_Solutions_For_The_Welfare_Of_The_Ummah)
- Zaman, A. (2018). An Islamic Approach to Inequality and Poverty. JKAU: Islamic Economics, 31(1), 69–92. <https://doi.org/10.4197/Islec.31-1.4>
- Arsyanti, L. D. (2017). Zakat Produktif dan Dampaknya terhadap Mustahik. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Wahyudi, S., Mahroji, M., & Angelita, R. (2024). Multidimensional Islamic Poverty Index (MIPI): Konsep dan Aplikasinya dalam Kebijakan Publik. Jurnal Ekonomi Islam Internasional, 12(1), 25–42. <https://ejournal.stiesyariahengkulu.ac.id/index.php/jeii/article/view/431>